

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan kegiatan yang menjembatani setiap individu untuk dapat memperoleh pengetahuan, mengembangkan potensi, dan kecakapan interaksi sehingga pendidikan menjadi salah satu aspek penting yang harus dimiliki oleh setiap individunya. Pada dasarnya, pendidikan menjadi sumber upaya manusia untuk meningkatkan kemampuan yang ada pada diri manusia itu sendiri agar memiliki karakter dan dapat hidup mandiri melalui proses pembelajaran di sekolah.

Proses pendidikan terutama dalam pembelajaran bukan hanya sekedar memberikan asupan materi kepada peserta didik, tetapi juga berusaha membangun mental peserta didik agar dapat menjadi generasi yang berpotensi dan berani. Sehingga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendapat ini sejalan dengan landasan formal dan pendidikan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, bangsa, dan Negara.¹ Tentunya ini

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20, Sistem Pendidikan Nasional, Tahun 2003, hlm. 3.

menjadi tanggung jawab seorang guru sebagai pendidik agar mampu mengarahkan peserta didiknya agar sesuai dengan tujuan tersebut.

Sehubungan dengan rumusan pendidikan di atas, Akhmad Sudrajat mengungkapkan tiga pokok unsur pendidikan yang terkandung di dalamnya, yaitu; (1) usaha sadar dan terencana; (2) mewujudkan suasana proses pembelajaran siswa aktif dan mengembangkan potensi diri; (3) memiliki kekuatan spiritual agama, pengendalian diri, cerdas, berakhlak mulia, dan memiliki keterampilan.² Untuk mewujudkannya dapat dimulai melalui proses pembelajaran, siswa diharapkan mampu menguasai tiga aspek penting yang menjadi evaluasi dalam pembelajaran itu sendiri, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Aspek kognitif menjadi pemandu penting dalam menjalankan aspek afektif dan psikomotorik. Sebagaimana pendapat Benyamin S. Bloom dalam karangan Suharsimi Arikunto yang menyatakan bahwa dalam ranah kognitif itu terarah pada kemampuan intelektual yang berkaitan dengan aktivitas otak untuk berpikir yang memiliki enam tingkatan, yaitu; pengenalan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.³

Pemahaman siswa terhadap suatu materi pelajaran umumnya ditekankan pada proses pembelajaran kognitif. Jika siswa paham tentang materi yang diajarkan, dapat dikatakan bahwa siswa telah mampu mencapai tujuan pembelajaran dalam bidang kognitif. Setelah siswa mampu memahami pelajaran barulah siswa dapat mengaplikasikan dalam kehidupannya.

² Nofrion, *Komunikasi Pendidikan (Penerapan Teori dan Konsep Komunikasi dalam Pembelajaran)*, (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 41.

³ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan Edisi Revisi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 117.

Bukhari Umar juga mengatakan bahwa, seseorang yang berilmu bukanlah sekedar tahu tanpa amal, melainkan mengamalkannya. Sebab pada hakikatnya, orang yang tahu adalah orang yang mengamalkan ilmunya.⁴ Sesuai dengan perkembangan kurikulum, dalam pembelajaran tidak lagi menempatkan guru sebagai pemeran utama yang memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa, melainkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator dan mengorganisir berbagai sumber belajar untuk dipelajari siswa. Hal tersebut secara tidak langsung melatih siswa agar mampu berfikir kritis dan aktif dalam mengumpulkan fakta, menelaah dan juga memecahkan masalah.

Proses pembelajaran aktif tidak akan berjalan secara efektif jika berada di kondisi kelas yang pasif karena kegiatan tersebut tentu tidak terlepas dari aktivitas tanya jawab dan mengemukakan pendapat sehingga untuk melakukannya membutuhkan keberanian dan stimulus yang kuat antara guru dan siswanya. Abu Ahmadi mengungkapkan bahwa dalam proses pembelajaran aktif membutuhkan adanya keberanian siswa untuk mengajukan pendapatnya melalui pertanyaan atau pernyataan, baik yang diajukan kepada guru maupun kepada siswa lainnya dalam pemecahan masalah.⁵

Pada salah satu materi kelas XI SMA kurikulum 2013 revisi 2016 menyajikan sebuah materi yang mendukung penjelasan di atas yakni membahas tentang akhlak terpuji yaitu “Syaja’ah”. Dalam keilmuan Islam,

⁴Bukhari Umar, *Hadits Tarbawi: Pendidikan dalam Perspektif Hadits*, (Jakarta: Hamzah, 2015), hlm. 23

⁵ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hlm. 213.

sikap berani dinamakan dengan Syaja'ah. Syaja'ah berasal dari bahasa Arab yakni "*Syuja'un*", yang artinya berani atau gagah. Sedangkan secara istilah adalah kuatnya hati dalam menghadapi kesulitan. Keberanian yang diharapkan adalah keberanian yang penuh pertimbangan dan sesuai dengan kebenaran. Pada materi ini Kompetensi Dasar yang diharapkan adalah menunjukkan sikap Syaja'ah (berani) dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian adapun tujuan dalam pembelajaran ini adalah: siswa mampu menunjukkan sikap Syaja'ah (berani), menganalisis makna Syaja'ah dalam kehidupan sehari-hari, dan mempraktikkan makna Syaja'ah dalam kehidupan sehari-hari.

Ungkapan di atas menjadi acuan bahwa sikap Syaja'ah sangat berperan dalam pembelajaran. Jika siswa mampu melaksanakan sikap Syaja'ah dengan baik dan tepat, maka tujuan pembelajaran sangat mungkin akan dapat terwujud. Sesuai dengan materi ini, pengembangan karakter yang diharapkan dapat diimplementasikan siswa dalam kehidupan sehari-hari adalah menjadi orang yang berjiwa besar, tanggap, mampu mendorong siswa untuk aktif dan tangguh sehingga menjauhkan diri dari sifat ceroboh, takut, dan cemas.

Dalam dunia pendidikan terutama dalam pembelajaran hampir tidak pernah terjadi proses belajar tanpa adanya keaktifan siswa yang belajar. Hanya saja permasalahannya terletak pada bobot keaktifannya, yakni keaktifan yang dapat tergolong rendah, sedang, dan tinggi. Keaktifan adalah melihat bagaimana peran dan partisipasi aktif siswa dalam melakukan kegiatan belajar.⁶ Baik partisipasi dalam mengajukan pendapat atau pertanyaan,

⁶ Abu Ahmadi dan Widodo, *Op.Cit.*, hlm. 206-207.

partisipasi keantusiasan dalam pembelajaran maupun dalam pemecahan masalah. Sebagaimana dalam firman Allah surah An-Nahl ayat 43 :

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِيْ اِلَيْهِمْ ۚ فَسْأَلُوْا اَهْلَ الذِّكْرِ اِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿٤٣﴾

Artinya: “Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui”. (Q.S. An-Nahl : 43).⁷

Ayat di atas dapat dijadikan rujukan bahwa ketika keterbatasan ilmu yang kita miliki menjadi penghambat dalam menuntut ilmu maka bertanyalah kepada yang ahli dalam ilmunya, agar tidak terjadi kesenjangan dan kontradiksi yang berpusat pada pemikiran subjektif semata. Dalam ruang pembelajaran hal ini sangat diperlukan. Dikarenakan jika siswa memahami sebuah konteks ilmu tanpa arahan yang jelas, akan berakibat pada kesalahpahaman yang fatal. Akan tetapi pada realitanya, ketika dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam masih banyak siswa yang tidak terlibat aktif kegiatan belajar.

Adapun hasil dari observasi dan wawancara dengan guru PAI SMAN 8 Pekanbaru⁸, setelah diberikan pembelajaran secara teori, siswa telah memiliki kemampuan yang baik terhadap materi tersebut dengan adanya gejala sebagai berikut:

1. Siswa mengetahui pengertian sikap Syaja'ah.

⁷ DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Syaamil Quran, 2012), hlm. 272.

⁸ Kartini Ranta, Guru bidang studi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 8 Pekanbaru, Wawancara, SMA Negeri 8 Pekanbaru, 26 Maret 2018.

2. Siswa mampu memahami dalil tentang sikap Syaja'ah.
3. Siswa mampu menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang bersikap sikap Syaja'ah.
4. Siswa mengetahui macam-macam sikap Syaja'ah.
5. Siswa mampu menganalisis hikmah dari sikap Syaja'ah.
6. Nilai yang diperoleh siswa pada materi tentang sikap Syaja'ah berada di atas KKM 73.

Namun, keaktifan siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih tergolong cukup, dengan uraian gejala yang penulis ditemukan, diantaranya adalah :

1. Masih ada siswa yang tidak percaya diri untuk mengemukakan pertanyaan ataupun pernyataan. Baik yang diajukan oleh guru maupun dari teman sejawatnya.
2. Masih banyak siswa yang merasa cukup hanya dengan penjelasan dari guru.
3. Masih ada siswa yang tidak bertanya meskipun belum paham terhadap materi yang diberikan oleh guru.
4. Masih ada siswa yang menjadikan buku paket sebagai satu-satunya sumber belajar.
5. Masih ada siswa yang tidak aktif ketika sedang berdiskusi.

Berdasarkan gejala-gejala di atas, penulis ingin menarik sebuah penelitian yang berjudul **Hubungan Pemahaman Materi tentang Sikap Syaja'ah dengan Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 8 Pekanbaru.**

B. Penegasan Istilah

Dalam penelitian terdapat kata kunci yang konsepnya perlu ditegaskan maknanya yakni, pemahaman, materi Sikap Syaja'ah, dan keaktifan. Untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul maka diperlukan adanya penegasan istilah sebagai berikut :

1. Pemahaman adalah proses untuk paham⁹ atau kemampuan memahami arti suatu bahan pelajaran. Jadi pemahaman materi yang maksud adalah ketika di sekolah guru melakukan transfer ilmu kepada siswa mampu memberikan dampak terhadap apa yang telah ia pelajari sesuai dengan pemahamannya.
2. Materi tentang sikap Syaja'ah. Materi adalah segala bentuk pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diberikan guru kepada siswa agar tercapai standar kompetensi yang telah ditetapkan.¹⁰ Syaja'ah berasal dari kata "syuja'un" yang artinya berani atau gagah. Adapun materi tentang sikap Syaja'ah ini berisi tentang pentingnya memiliki sikap Syaja'ah dalam diri setiap insan, keutamaan orang yang memiliki sikap Syaja'ah, dan dalil yang berkaitan dengan Syaja'ah.
3. Keaktifan adalah serangkaian kegiatan atau kesibukan yang berasal dari kata "aktif" yang artinya adalah giat.¹¹ Maksud penulis adalah keaktifan peran dan partisipasi aktif siswa dalam melakukan kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 8 Pekanbaru.

⁹Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hlm. 811

¹⁰Mardia Hayati, *Desain Pembelajaran Berbasis Karakter*, (Pekanbaru: Suska Press, 2014), hlm. 32

¹¹Tim Penyusun Departemen Pendidikan Nasional, *Op.Cit.*, hlm. 9.

Dari pengertian atau penegasan istilah di atas dapat dipahami bahwa maksud dari judul tersebut adalah penelitian ilmiah yang melakukan pengamatan terhadap pemahaman siswa mengenai materi Sikap Syaja'ah terhadap keaktifan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 8 Pekanbaru.

C. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka dapat diidentifikasi permasalahannya yaitu:

- a. Pemahaman siswa tentang materi sikap Syaja'ah di SMA Negeri 8 Pekanbaru.
- b. Usaha guru dalam memberi pemahaman materi tentang sikap Syaja'ah di SMA Negeri 8 Pekanbaru.
- c. Keaktifan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 8 Pekanbaru.
- d. Faktor-faktor yang menghambat keaktifan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 8 Pekanbaru.
- e. Hubungan positif yang signifikan terhadap pemahaman tentang sikap Syaja'ah dengan keaktifan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 8 Pekanbaru.

2. Pembatasan Masalah

Sehubungan dengan luasnya permasalahan yang perlu dibahas dan dikaji dalam penelitian ini, sementara penulis memiliki keterbatasan

kemampuan dalam meneliti secara keseluruhan, maka dalam penelitian ini penulis membatasi masalah yang akan diteliti yaitu: Hubungan Pemahaman Materi tentang Sikap Syaja'ah dengan Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 8 Pekanbaru.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan batasan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Apakah ada hubungan yang signifikan antara pemahaman materi tentang sikap Syaja'ah dengan keaktifan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 8 Pekanbaru?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk: Mengetahui signifikansi hubungan pemahaman materi tentang sikap Syaja'ah dengan keaktifan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 8 Pekanbaru.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat ilmiah

- 1) Untuk menambah khazanah pengetahuan khususnya dalam kajian pendidikan Islam.
- 2) Dapat dijadikan rujukan bagi peneliti yang lain baik dalam variabel yang sama maupun sebagai penelitian lanjutan.

b. Manfaat praktis

- 1) Bagi sekolah, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang baik pada sekolah dalam memaksimalkan perwujudan visi dan misi SMA Negeri 8 Pekanbaru.
- 2) Bagi siswa, mampu mengsinkronisasikan antara ilmu pengetahuan yang sudah di dapatkan tentang sikap Syaja'ah dengan terus meningkatkan keaktifan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
- 3) Bagi peneliti, penelitian ini dapat memperluas pengetahuan penulis berdasarkan dari bukti empiris terhadap bagaimana implementasi pemahaman mereka tentang sikap syaja'ah yang diwujudkan dalam bentuk kekatifan dalam proses pembelajaran.
- 4) Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan rujukan atau landasan dalam rangka menindak lanjuti penelitian ini dalam ruang lingkup yang lebih luas.